

INKUBATOR “*ENTREPRENEUR PASSION*” SEBAGAI WAHANA GENERATOR SEMANGAT DAN KETERAMPILAN BERWIRAUSAHA PELAJAR MENENGAH

Vembri Aulia Rahmi

Program Studi Kewirausahaan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Gresik

vembriaulia@umg.ac.id

ABSTRACT

Actually, disruption era showed the birth of a new spirit of national progress. However, it is evident that not entirely a positive influence and still high unemployment. From the beginning people must be able to educate themselves as creative and innovative people. It is not easy to create entrepreneurial characters, through entrepreneurship development in schools, entrepreneurial mentality is instilled. Business incubators has been widely applied to universities and has not been widely applied in schools. This study aims to explain how the implementation of the incubator as a vehicle to foster entrepreneurial character in middle school students. Using a descriptive qualitative research method with in-depth interviews with the incubator program presenters and the results of polls of several participants, it can be seen that the findings of this study demonstrate entrepreneurship in "entrepreneur passion" class incubators who are able to increase student entrepreneurship spirit and skills. The result shows that there are still limitations in managing entrepreneurial incubators in schools.

Keywords : entrepreneur passion, entrepreneurship incubator, entrepreneurial spirit and skill.

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 sebagai manifestasi perkembangan peradaban masyarakat modern dunia, kini tengah menjadi tren luar biasa dan tidak dapat terelakan. Era disrupsi juga telah digaungkan di mana - mana untuk menampilkan telah lahirnya semangat baru kemajuan bangsa. Namun, terbukti realitas implementasi bagi Indonesia saat ini kiranya tren global tersebut tidak seluruhnya membawa pengaruh positif terhadap negeri. Fase keempat industrialisasi dalam aktivitas digitalisasi, optimalisasi komputer dan analisis data telah mengalihkan peranan manusia kepada mesin dan membuka titik celah pengaruh negatif akibat adanya revolusi industri. Terjadinya peningkatan pengangguran merupakan salah satu bentuk pengaruh negatif yang muncul sebagai dampak revolusi industri.

Individu tidak mampu merangkul

perubahan lingkungan, seperti halnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan atau mendayagunakan perkembangan teknologi, sehingga pada akhirnya berujung pada beban masalah bagi negara. Problematika ekonomi sangat mungkin muncul sebagai topik isu utama dari revolusi industri. Keterlibatan berbagai kalangan harus dilakukan dalam menyikapi segala bentuk perubahan. Kewirausahaan menjadi salah satu konsep kunci dalam mengambil kendali terobosan mengatasi tren global revolusi industri. Konsep kewirausahaan mengkonstruksi implementasi solusi praktis penyelesaian masalah guna mengatasi pengaruh negatif revolusi industri. Selama ini bangsa Indonesia masih mengalami ketergantungan dengan industri, sehingga kemandirian individu masih terbatas. Ketergantungan pada industri terus menerus terjadi dari tahun

ke tahun, sehingga semakin memperbesar peningkatan pengangguran bilamana perusahaan melakukan pengurangan jumlah pekerja saat perusahaan mengalami penurunan skala perusahaan

Data BPS (Badan Pusat Statistik) pada lima tahun terakhir (Tahun 2014 sampai

tahun 2015) pada Tabel 1. memberikan bukti bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih berprofesi sebagai pekerja, baik sebagai buruh atau karyawan dan bukan pengusaha (berusaha sendiri). Sedikit saja perubahan lingkungan

Tabel 1. Profesi Rakyat Indonesia Tahun 2014 - 2018

No	Status Pekerjaan Utama	2014	2015	2016	2017	2018
		Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
1	Berusaha Sendiri	20 486 560	19 529 747	20 015 291	23 147 482	23 615 379
2	Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	19 275 556	18 187 786	19 450 879	18 024 632	20 938 152
3	Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	4 176 729	4 072 340	4 380 002	3 954 629	4 673 338
4	Buruh/Karyawan/Pegawai	42 382 148	44 434 390	45 827 785	48 047 068	48 421 053
5	Pekerja Bebas di Pertanian	5 094 354	5 086 153	5 499 898	5 848 256	4 582 344
6	Pekerja Bebas di Non Pertanian	6 406 270	7 449 080	6 965 506	7 158 103	6 339 777
7	Pekerja Keluarga/Tak Dibayar	16 806 409	16 059 703	16 272 612	14 842 253	18 497 792

Sumber: BPS (datadiolah)

terjadi pada, maka sangat mudah masyarakat mengalami keresahan. Kebergantungan pada industri, khususnya manufaktur dalam memperoleh sumber penghidupan sedikit demi sedikit bertahap harus dapat dibatasi, dengan harapan masyarakat mampu belajar menjadi pribadi mandiri. Bukan hal mudah dan instan untuk memposisikan diri sebagai bangsa mandiri, tetapi melalui konsep kewirausahaan semua memungkinkan dapat diterapkan.

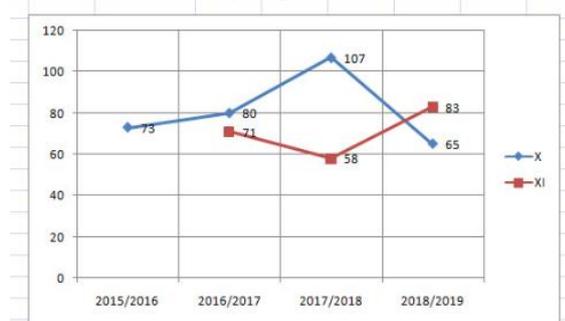
Pemahaman konsep kewirausahaan bagi pelajar bisa juga dilakukan dengan model aplikasi inkubator bisnis, seperti wadah kegiatan. Sementara ini beberapa penelitian inkubator bisnis kebanyakan diobservasi pada mahasiswa, dan masih terbatas penelitian inkubator bisnis pada tingkat mahasiswa, misal kan seperti: hasil studi (Budiyanto, Suprpto, & Poerwoningsih, 2017) terhadap inkubator bisnis di perguruan tinggi dengan memperjelas bahwa model inkubator in wall sebagai bentuk pembinaan wirausaha

mahasiswa dalam suatu tempat tertentu (inkubator) dengan pengelolaan manajemen yang tepat, seperti pengadaan tempat dan konseling. Lebih lanjut hasil studi juga menunjukkan bahwa melalui inkubator bisnis mahasiswa dapat menumbuhkan jiwa wirausaha, membentuk pengalaman usaha, dan lebih utama lagi adalah mencentak kader wirausaha baru dengan keterampilan dalam mengelola bisnis.

Mengingat bahwa inkubator bisnis dipertimbangkan sebagai suatu layanan dan merupakan sebuah proses dinamis dan inovatif dalam rangka pembukaan konteks inovasi, di mana berbagai elemen pada ekosistem kewirausahaan berinteraksi (Fernandez, Jimenez, & Cuadrado, 2015), maka menjadi teryakinkan bila proses pelaksanaan inkubasi mulai diujicobakan bagi pelajar tingkat menengah, seperti SMA atau SMK dengan segala ide, kemampuan bahkan keterampilan yang dimiliki siswa dapat diberdayakan. Inkubator bisnis di tingkat pelajar, khususnya tingkat menengah

dibentuk dalam mode yang berbeda, yaitu bukan pada inkubator bisnis murni, melainkan pada tataran inkubator kewirausahaan. Salah satunya kegiatan dilakukan secara terjadwal dan terprogram berbasis wirausaha sebagai pengembangan atau (out of the box) dari pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang mereka peroleh pada saat jam pelajaran sekolah atau intra sekolah. Keterlibatan pelajar pada inkubasi kewirausahaan memberikan penguatan pada siswabagaimana manfaat pentingnya konsep kewirausahaan pada segala aspek kehidupan, karena mengajarkan pada mereka tentang kemandirian. Penguatan jiwa kewirausahaan pelajar didukung oleh motivasi pemateri dalam inkubasi kewirausahaan yang diikuti.

Penelitian ini mengobservasi inkubasi kewirausahaan dalam mode berbeda, yaitu pada tingkat pelajar yang terimplementasi melalui pelajaran tambahan “entrepreneur passion”. Kegiatan ini mulai diterapkan di sekolah pada empat tahun terakhir, yaitu 2015. Inkubasi kewirausahaan dalam pertemuan kelas tambahan berbasis kewirausahaan ini menjadi poin perhatian peneliti, selain merupakan program kegiatan pembinaan berwirausaha pada pelajar yang masih terbatas juga karena fluktuatifnya jumlah peminat “*entrepreneur passion*”. Minat pelajar SMA Muhammadiyah 1 Gresik terhadap kegiatan berbasis kewirausahaan ini di tahun tahun berikutnya mengalami penurunan dan terkadang meningkat, bahkan realitas terjadi bahwa terdapat kecenderungan pada pelajar untuk tidak melanjutkan aktivitas inkubator melalui kegiatan kewirausahaan setelah mereka naik ke kelas berikutnya (pindah minat).



Gambar 1. Jumlah Siswa Peserta

“Entrepreneur Passion” Tahun 2015-2018

Sumber: Data diolah, 2018

Sebab - sebab penurunan minat pelajar terhadap program inkubasi bisnis di sekolah ini menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan eksplorasi studi dengan mendasarkan pada data di Gambar 1. Tentang peminat kegiatan “entrepreneur passion” pada tiga tahun terakhir.

Merujuk pada sumber informasi dari pihak guru dan data sekunder yang diberikan oleh sekolah, diketahui bahwa minat pelajar mengikuti program inkubasi berbasis kewirausahaan mengalami penurunan, terutama di tahun ajaran 2017/2018. Siswa kelas X di tahun ajaran 2015/2016 menunjukkan penurunan minat pada kegiatan “entrepreneur passion” di tahun ajaran 2016/2017, yaitu pada saat mereka naik tingkat di kelas XI tahun berikutnya. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat siswa yang tidak melanjutkan program kegiatan inkubasi kewirausahaan yang diinisiasi oleh pihak sekolah. Berbagai opini penyebab berkurangnya minat pelajar kelas menengah atas pada program sekolah berbasis kewirausahaan ini menjadi menarik untuk dianalisis lebih dalam pada penelitian ini, mengingat nantinya lulusan menengah atas akan menentukan bagaimana mereka bersikap dan mengetahui tujuan akhir mereka setelah lulus sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai analisis implementasi inkubator kewirausahaan pada pelajar dalam “*entrepreneur passion*” dan membuktikan bagaimana peran inkubator dalam menstimulasi dan meningkatkan semangat dan keterampilan berwirausaha.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa temuan penelitian sepakat bila inkubator bisnis bukan hanya sekedar bangunan yang menaungi perusahaan penyewa di tahap awal usaha, akan tetapi juga memberikan dukungan dalam pengembangan usaha baru, di mana tersimpan tujuan untuk membantu mencapai

sukses di tengah segala kemungkinan risiko yang melekat.

Pendekatan inkubasi bisnis menghubungkan proses memulai dan menumbuhkan perusahaan, menyediakan pengusaha dengan keterampilan, jaringan, dan alat yang dibutuhkan mereka untuk meraih kesuksesan tersebut (Gozali, Masrom, Haron, & Zagloel, 2015). Lebih dalam pada temuan tersebut dikemukakan bahwa inkubator bisnis dapat mencapai sukses bila dipenuhi beberapa faktor pendukung penyedia yang mampu memberikan kekuatan bagi pelaksananya, melalui penyediaan beberapa hal berikut : layanan dan fasilitas, pengaturan inkubator, kriteria keluar - masuk, pendampingan serta jaringan, dukungan dan perlindungan pemerintah, pengaturan universitas diikuti oleh sistem infrastruktur.

Meski inkubator bisnis memiliki kelebihan dalam membantu pengembangan dan pertumbuhan usaha kecil dan menengah dengan menyediakan berbagai layanan infrastruktur, pemasaran, dukungan keuangan dan jaringan, namun tak terlepas pada tantangan dalam pengelolaannya, diantaranya: kekurangan dukungan, ruang produksi, protipe berteknologi maju, dan perluasan pada area berbeda (Lose & Tengeh, 2015). Tidak semua penelitian menjelaskan bahwa inkubator bisnis akan mempertinggi serta merta pertumbuhan berwirausaha, tetapi banyak temuan menyetujuan jika pendapatan dan penciptaan pekerjaan akan bertambah di jangka panjang (Martin, Longo, & Zouhar, 2018).

Dimensi bagi inkubator bisnis adalah pengembangan berkelanjutan bagi pelaksana inkubator bisnis, di mana di dalamnya melibatkan pihak - pihak pemangku kepentingan yang saling berinteraksi satu dengan lainnya (Hernandez & Carra, 2016). Pihak pemangku kepentingan mencakup hubungan antara tim organisasi, akademisi dan praktisi berkolaborasi dalam mendorong pengembangan bisnis berkelanjutan bagi inkubator bisnis

Istilah semangat berwirausaha dengan meletakkan peran konteks kata sifat,

sesungguhnya dalam hal ini hampir menyamai definisi konsep kewirausahaan menurut Schumpeter (1934), yaitu bermakna semangat untuk berinovasi. Pandangan sedikit berbeda tentang kewirausahaan menurut (Qosja & Druga, 2015) dipahami sebagai perilaku pengambilan risiko yang dilakukan untuk keuntungan masa depan serta meningkatkan kemandirian dan pengawasan diri. Dapat dijelaskan berdasar pendapat tersebut adalah bilamana konsep semangat berwirausaha diletakkan dari cakupan pemahaman pelajar sebagai kelompok dasar mengenal wirausaha, maka mendeskripsikan berwirausaha sebagai kepentingan sosial dan ekonomi terkait dengan niat berwirausaha pelajar (Goldstein, Ick, Ratang, Hutajulu, & Blesia, 2016).

Semangat berwirausaha meneguhkan sebuah semangat untuk mandiri dengan menunjukkan kualitas terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha (Zamcu, 2013). Keinginan seseorang dalam memulai usaha karena mereka memiliki semangat berwirausaha, terutama kemauan untuk menjadi bos, mengambil risiko dan tanggung jawab lebih besar adalah bagian dari mewujudkan semangat untuk mandiri. Keberanian sebagai bagian dari semangat dibutuhkan untuk menerapkan, mengikuti, meyakini ide dan merealisasikan perbedaan. Awal mula menumbuhkan semangat berwirausaha dapat dilakukan melalui implementasi atas visi organisasi dengan cara menumbuhkan minat dan motivasi berwirausaha, sehingga diharapkan mencetak pribadi mandiri dan nantinya memberikan dampak positif lebih besar bagi kebaikan perekonomian nasional (Haryanto, 2017).

Pemicu terbentuknya semangat berwirausaha dapat dipengaruhi oleh lingkungan pembentuknya, yaitu bagaimana orang tua memainkan perannya dalam memberikan arahan, dukungan dan semangat. Selain itu pada lingkungan keluarga, melalui orang tua kemandirian ditanamkan dan persaingan muncul pada anggota keluarga adalah bagian representasi dari unsur wirausaha tersebut (Kirkwood,

2007). Meski dapat terbentuk melalui lingkungan, tetapi siapapun berpeluang menjadi wirausahaan karena pengusaha tidak mutlak terlahir tetapi dapat dipelajari. Kesuksesan mengelola usaha bukan juga merupakan suatu resep, melainkan beberapa hal di luar kendali yang patut dipelajari, seperti salah satunya semangat untuk mandiri (Zamcu, 2013).

Mengingat semangat berwirausaha adalah suatu karakter yang harus ada pada diri pengusaha dan membutuhkan pengelolaan dalam rangka membangkitkan semangat tersebut, maka dukungan berbagai pihak perlu dimaksimalkan. Peran akademisi dan pemerintah dapat mendukung penguatan semangat berwirausaha, karena kendala teknis seperti kelemahan pemahaman atas konsep kewirausahaan, kelemahan keterampilan berwirausaha maupun kekurangan modal keuangan pada rintisan usaha akan menurunkan semangat berwirausaha, bahkan hambatan birokrasi dalam penerbitan ijin usaha juga dapat menjadi penyebab penurunan semangat berwirausaha (Lekhanya, 2016).

Asal mula penggunaan istilah keterampilan berasal dari bidang psikologi, di mana secara luas digunakan untuk menjelaskan pengembangan manusia melintasi berbagai bidang (Kutzhanova, Lyons, & Lichtenstein, 2009). Lebih spesifik diterangkan bahwa keterampilan berwirausaha menggambarkan kapasitas untuk mengelola dan mengembangkan bisnis, di mana secara nyata keterampilan tersebut dikembangkan melalui situasi aktual yang timbul dari aktivitas terkait bisnis yang berbeda berikut pengalaman di dalamnya. Keterampilan berwirausaha dibangun secara bertahap melalui praktik dalam bisnis, karena melalui pelatihan dapat meningkatkan keahlian pada kinerja (Chell, 2013).

Keterampilan berwirausaha juga dikaitkan dengan kompetensi pada proses identifikasi kesempatan atau kreasi, yaitu kemampuan untuk memanfaatkan peluang teridentifikasi serta berbagai keterampilan terkait dengan pengembangan dan

implementasi rencana bisnis tersebut dapat dilaksanakan (Mukhuty & Williams, 2015). Dengan mendayagunakan segala peluang yang tersedia dan diimbangi dengan eksplorasi keterampilan, maka secara positif perbaikan keterampilan berwirausaha akan memperbaiki pertumbuhan usaha. Selain itu, adanya keterampilan berwirausaha dapat memperbaiki pengembangan dan keberlanjutan usaha (Lose & Tengeh, 2015). Dengan demikian, sudah selayaknya bila keterampilan berwirausaha dapat diajarkan mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi agar lebih dapat menciptakan pekerjaan sendiri daripada menjadi pencari pekerjaan (Gwija, Eke, & Iwu, 2014).

Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan berwirausaha, diantaranya adalah mengukur keterampilan wirausaha dari sudut pandang diantaranya: pengenalan kesempatan dan eksploitasi keterampilan, keterampilan manajemen keuangan, keterampilan sumber daya manusia, keterampilan perdagangan, keterampilan kepemimpinan, keterampilan disiplin diri, keterampilan aktivitas pengawasan, dan keterampilan intuisi dan visi (Loue & Baronet, 2012). Penguatan keterampilan berwirausaha secara praktis dapat dilakukan melalui inisiasi seperti: memfokuskan pemahaman pada pengalaman daripada pengajaran, melibatkan koordinasi individu dan perusahaan, pembelajaran kelompok, seperti menyesuaikan keterlibatan tim dari dalam bisnis bukan hanya pengusaha individu, penyampaian sebagai bagian dari bisnis yang luas daripada kursus pelatihan tunggal dan mendorong komitmen partisipan (Mukhuty & Williams, 2015).

METODE PENELITIAN

Menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan tahapan penelitian dimulai dengan menelaah tinjauan pustaka sebagai dasar teori untuk mendukung analisis penelitian dan juga memberikan pengetahuan terhadap konsep penelitian yang

ingin diketahui. Bila dasar teori terpilih sudah dipahami, maka alur berikutnya adalah menyesuaikan penelitian terdahulu, mana saja yang pernah dilakukan. Dalam hal ini, konsep penelitian bisa terjadi unsur kesamaan, tetapi sudut pandang pembahasan, dan analisis masing - masing peneliti dapat disajikan dengan konten berbeda.

Masalah penelitian menunjukkan tingkat kebaruan (novelty) dari penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya yang pernah ada. Dengan demikian karena jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, maka eksplorasi lebih menitikberatkan pada sisi berbeda dari penelitian terdahulu. Demi tercapainya keabsahan data dari data sekunder, maka dilakukan proses uji kelayakan atas data, melalui interview, observasi dan dokumentasi, sebagai implementasi aktivitas triangulasi pada penelitian kualitatif. Dalam rangka pelaksanaan studi di lapangan, maka berlaku proses analisis terhadap observasi obyek penelitian seraya penyiapan material untuk penyajian terhadap bab hasil dan pembahasan penelitian.

Analisis pada bab hasil dan pembahasan akan menguraikan tentang bagaimana realitas kebenaran penelitian dari observasi penelitian, di mana merupakan suatu deskripsi dari hasil penelitian. Selanjutnya pada tahap akhir penelitian akan memaparkan simpulan sebagai ulasan ringkas yang memuat keseluruhan hasil penelitian dan berikutnya akan disajikan saran yang ditujukan bagi pihak pengguna hasil penelitian tak terkecuali pada tahap ini akan memberikan rekomendasi untuk topik penelitian lanjutan untuk memperluas bidang pengkajian penelitian.

Lokasi penelitian di sekolah, tepatnya SMA Muhammadiyah 1 Gresik dengan waktu penelitian selama satu tahun dan pertimbangan keabsahan data dan kesesuaian terhadap hasil observasi di lapangan. Hasil penelitian mengacu pada data primer yang diperoleh melalui jawaban langsung informan, yaitu pihak-pihak yang berkepentingan di lingkup sekolah, yaitu

antara guru dan siswa. Penggunaan data sekunder hanya dipergunakan sebagai data pendahuluan atau merupakan data penunjang guna memperkuat hal yang mendasari penelitian yang diperoleh dari artikel atau tulisan pada web, jurnal, literatur, dan referensi lain yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan “*Entrepreneur Passion*” adalah sebuah wahana yang diinisiasi oleh sekolah untuk mengelola mental dan mengajarkan praktikal kewirausahaan terhadap pelajar SMA Muhammadiyah I Gresik. Kegiatan tersebut dilakukan pada jam intra sekolah, seperti beberapa kegiatan ekstra lainnya (*psychology, literation, healthy, technic*) yang juga diselenggarakan oleh sekolah dalam rangka memberikan tambahan ilmu praktis untuk memperkuat keterampilan (*soft skill*) siswa sekolah menengah. Istilah *passion* digunakan oleh sekolah untuk merepresentasi kegiatan berbasis minat atau gairah siswa terhadap keterampilan yang ingin dieksplorasi lebih dalam oleh pelajar SMA Muhammadiyah I Gresik.

Masing - masing kegiatan *passion* yang dicanangkan oleh sekolah sebenarnya juga diciptakan untuk memperkuat mata pelajaran dasar wajib menurut pedoman Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Melalui *passion* sebagai inkubator akan mendidik siswa untuk terampil, maka dapat menunjang prestasi akademik para pelajar sekolah menengah. Pihak sekolah sebagai penyelenggara kegiatan dalam hal ini terus berupaya mengembangkan pembelajaran yang efektif bagi penguatan kegiatan *passion*. Pembukaan “*Entrepreneur Passion*” mulai dilaksanakan pada pertengahan 2015/2016 dan peserta diikuti oleh kelas X dan kelas XI dengan pemateri dari pihak guru sekolah tersebut. Sebutan inkubator dijelaskan pada penelitian ini untuk menerangkan bahwa kegiatan pada *passion* dilakukan pada satu ruang yang sama dengan kelompok siswa yang saling berbaur dengan

sesama siswa lain dari beberapa kelas yang berbeda. Inkubator menggambarkan adanya interaksi pihak komunikasi maupun komunikator untuk saling memberi dan menerima atas semua materi dan segala bentuk tugas yang dilekatkan.

Peminatan siswa terhadap passion yang disediakan oleh sekolah sebelumnya melalui formulir pengisian yang diisi oleh siswa untuk menentukan jenis kegiatan apa yang akan dipilih siswa sesuai minat dan bakat. Situasi di lapangan berdasarkan informan dari pihak guru mengutarakan bahwa pemilihan siswa atas kegiatan passion lebih kepada keinginan “ikut - ikutan” (mengikuti keinginan mayoritas peserta kelas, sehingga dampak bagi pelaksanaannya terdapat siswa yang pindah passion sebelum seluruh rangkaian kegiatan terselesaikan. Pihak sekolah, dalam penelitian ini SMA Muhammadiyah Gresik memiliki harapan bila pelaksanaan passion dapat diikuti oleh siswa secara runtut mulai dari kelas X dan dilanjutkan sampai kelas XI. Sekolah memiliki pemikiran bilamana siswa dapat secara utuh mengikuti semua proses kegiatan “Entrepreneur Passion” agar keterampilan yang diperoleh nantinya bagi siswa akan menyeluruh, yaitu dimaksudkan agar terintegrasi antara teori dan praktek.

Diketahui bila inkubator kewirausahaan, pada kelas “*Entrepreneur Passion*” merupakan penunjang dari mata pelajaran PKWU (Prakarya dan Kewirausahaan). Peruntukkan kegiatan ini berlangsung dua tahun saja, sehingga siswa dapat mendalami apa, siapa, bagaimana, kapan, dan di mana seorang *entrepreneur* (pengusaha) dapat menjalankan peran untuk menempatkan posisi sebagaimana mestinya. Konsep kewirausahaan ditanamkan melalui wahana inkubator ini dalam cakupan lebih sederhana dan *applicable* (dapat diterapkan). Selama ini, pelaksanaan sejenis inkubator untuk pembinaan kewirausahaan dilakukan pada perguruan tinggi, kali ini praktik inkubator kewirausahaan diimplementasikan pada tingkat sekolah menengah.

Perbedaan pelaksanaan pembinaan

inkubator di tingkat perguruan tinggi dengan tingkat pelajar sekolah menengah lebih menekankan pada substansi materi. Bila inkubator di tingkat mahasiswa lebih melibatkan banyak pihak pemangku kepentingan, termasuk di dalamnya praktisi, dan pebisnis dengan konsep penyewa (tenant) sebagai pelaku inkubator, sedangkan inkubator di tingkat pendidikan menengah memfokuskan pada pendalaman konsep pelatihan usaha. Perguruan tinggi dalam pembinaan kader wirausahawan mengistilahkan inkubator bisnis, sedangkan pada sekolah menengah penyebutannya adalah inkubator kewirausahaan. Tataran mahasiswa menggunakan istilah bisnis, karena di dalam penjelasan inkubator, mengandung makna bahwa investasi berupa pinjaman fisik, seperti modal, uang, fasilitas, alat dan tempat, sedangkan aplikasi dalam inkubator kewirausahaan di tingkat pelajar penggunaan modal dalam investasi berjenis modal pribadi.

Inkubator bisnis ditingkat mahasiswa selain mengusung konsep pembelajaran berwirausaha juga melengkapi pencapaian unsur keuntungan sebagai indikator pencapaian sasaran tujuan program dilakukan. Semakin besar tingkat laba yang dihasilkan atau seberapa luas cakupan pasar yang bisa diraih, maka indikator keberhasilan inkubator bisnis dapat dianggap berhasil, sementara implementasi inkubator kewirausahaan di tingkat pelajar lebih menekankan bagaimana setiap proses yang diajarkan dari materi program mampu terlaksana setiap tahapan dengan mudah dan lancar. Tingkat kesulitan pelaksanaan program inkubator baik di tingkat mahasiswa atau pelajar adalah relatif tergantung pada seberapa besar pemahaman dan ketekunan masing - masing peserta inkubator. Dibutuhkan ketekunan dan kreativitas peserta demi pencapaian tiap program inkubator yang direncanakan.

Peserta “*Entrepreneur Passion*” pada SMAM Muhammadiyah I Gresik mengalami kecenderungan fluktuatif. Kondisi ini didasarkan pada data dari pihak sekolah

selama empat tahun terakhir. Peminatan terhadap kegiatan ekstra tersebut tidak stabil pada beberapa tahun terakhir pengamatan, yaitu 2016/2017 - 2018/2019. Terdapat peserta passion mengalami pindah minat pada jenis kegiatan passion lainnya. Kemungkinan hal seperti ini terjadi, karena adanya kemungkinan pemilihan atas minat passion lebih pada mengikuti keinginan peserta lain. Fluktuatif jumlah peminat passion dapat dijelaskan pada Tabel 5, di mana menunjukkan bahwa ada penurunan minat yang cukup besar pada tahun terakhir ini, yaitu pada tahun ajaran pendidikan 2018/2019.

Tabel 5. Perkembangan Jumlah Siswa Kelas “Entrepreneur Passion”

Tahun Ajaran	Kelas X	Kelas XI
2015/2016	73	-
2016/2017	80	71
2017/2018	107	58
2018/2019	77	83

Sumber: SMA Muhammadiyah I Gresik, 2018 (data diolah)

Perpindahan kelas *passion* cukup signifikan pada tahun ajaran akademik 2016/2017 hingga tahun 2017/2018. Meski pada tahun tersebut banyak peserta tidak melanjutkan program kegiatan di tahun ajaran berikutnya, tetapi pada tahun ajaran akademik 2018/2019 jumlah peminat kegiatan “Entrepreneur Passion” justru meningkat pada peserta kelas XI. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan berpindah passion untuk memilih “Entrepreneur Passion” terjadi setelah siswa naik kelas. Kelas XI “Entrepreneur Passion” bertambah jumlah peserta berdasarkan informan, yaitu karena siswa telah mendapat informasi yang berasal dari rekannya bilamana pelaksanaan kegiatan passion diajarkan. Kemungkinan besar berpindah pada kelas “Entrepreneur Passion” akibat keingintahuan siswa tentang konsep kewirausahaan dan juga pengaruh kesan positif yang disampaikan peserta kelas passion sebelumnya.

Materi yang diajarkan pemandu inkubator kewirausahaan adalah tim guru SMA Muhammadiyah I Gresik. Dua orang guru sebagai pemateri dilibatkan dalam mengisi kegiatan “Entrepreneur Passion”, baik untuk kelas X dan untuk XI. Pemateri dari luar sekolah, misalkan tim akademisi dari perguruan tinggi juga dilibatkan dalam membina inkubator pelajar. Seluruh peserta kelas X “Entrepreneur Passion” terdiri dari beberapa kelas X yang memiliki minat atas passion ini, sedemikian pula berlaku penyatuan beberapa kelas menjadi satu kelas pada kelas XI. Penyampaian materi pada tiap kelas dilakukan pada satu ruang kelas khusus dengan kapasitas ruang lebih besar dibandingkan ruang kelas pada umumnya digunakan pada kegiatan belajar mengajar. Tujuan penggunaan ruang dengan kapasitas lebih luas adalah selain menyatukan beberapa tingkat kelas yang sama dalam satu ruang, juga sebagai upaya sekolah memberikan keleluasaan mengekspresikan ide dan kreativitas siswa.

Pembinaan kewirausahaan pada pelajar pada kelas X “Entrepreneur Passion” oleh guru pengajar adalah memfokuskan pada pembangunan karakter kewirausahaan pada pelajar. Nilai - nilai moral yang mencerminkan karakter seorang wirausahawan diajarkan pada inkubator ini. Bagaimana nilai kedisiplinan dan ketekunan diperkenalkan juga sebagai penanaman watak kewirausahaan bagi pelajar. Keluaran dari program kelas “Entrepreneur Passion” adalah kemampuan siswa menyelesaikan tugas untuk membuat proposal perencanaan ide bisnis. Sebelum penyelesaian tugas, siswa diberikan materi mengenai apa saja substansi dari pembuatan proposal ide bisnis. Pembuatan proposal ide bisnis juga dikaitkan dengan kreativitas pelajar dalam menyusun penyajian konsep memulai bisnis. Jenis produk yang dijadikan sumber ide bagi proposal dapat diintegrasikan dari aplikasi produk yang dibuat siswa pada mata pelajaran PKWU. Proposal ide bisnis ditampilkan oleh siswa.

Hasil proposal ide bisnis terbaik pada

kelas X selanjutnya menjadi terpilih untuk dilibatkan dalam pameran pada kegiatan sekolah. Paparan materi kelas XI “Entrepreneur Passion” menekankan pada pengembangan usaha pada praktik bisnis. Pelajar diajarkan bagaimana menghitung keuangan usaha pada skala bisnis yang lebih besar. Materi mengenai pengelolaan usaha, meliputi tata kelola karyawan dan mengatur sistem persediaan juga dijelaskan di kelas XI. Demi memperkuat kreativitas siswa terkait produk, maka tim pemateri mendorong siswa agar bisa berinovasi pada produk yang pernah dibuat sesuai inisiasi siswa.

Sesekali pemateri juga mengajarkan kreasi pada produk. Pelajar menengah juga dapat memanfaatkan laboratorium praktikum serbaguna milik sekolah untuk mengaplikasikan inovasi atas produk. Pemateri kelas XI “Entrepreneur Passion” juga merencanakan siswa untuk kunjungan pada pengusaha lokal dalam rangka menstimulasi minat siswa menjadi seorang wirausahawan. Selain itu, pihak pemateri juga mengarahkan siswa agar mampu mendayagunakan potensi siswa untuk berkreasi dengan mengangkat unsur kearifan lokal demi menjaga kelestarian unsur budaya daerah melalui kreasi siswa menyalurkan ide atau gagasan yang menjadi minat siswa.

Tidak hanya pihak siswa yang diharapkan mampu mengkreasikan hasil gagasan melalui karyanya, melainkan tim pemateri juga dituntut dapat memberikan pelatihan praktik terbaik bagi peserta inkubator. Pemateri mendayagunakan segala kemampuannya agar mampu menstimulasi peserta didik menjadi pribadi entrepreneur. Berbagai metode pengajaran mengacu pada pelatihan kewirausahaan diupayakan oleh pemateri semenarik mungkin agar mampu memberi pemahaman atas konsep kewirausahaan. Prasarana milik sekolah dimaksimalkan bagi peserta oleh pengajar “Entrepreneur Passion” demi kebaikan hasil program kegiatan.

Semangat Berwirausaha melalui Inkubator “Entrepreneur Passion”.

Program kegiatan sekolah “Entrepreneur Passion” mengajarkan siswa sekolah menengah agar dapat bekerja dan berkolaborasi dengan sesama tim kelompok dengan tujuan bahwa seorang wirausahawan harus mampu menciptakan kekompakan pada rekan usaha. Kerja keras dan kejujuran sebagai modal dasar yang harus dibangun demi mencapai kesuksesan usaha. Pemandu inkubator kewirausahaan meminta para peserta membentuk kelompok untuk memudahkan pembagian tugas kerja dalam rangka aplikasi kegiatan kewirausahaan. Pembentukan dibantu oleh salah satu penguru kelas. Kegiatan inkubator kewirausahaan membantu melatih siswa bertukar ide pemikiran antara sesama anggota. Kerjasama yang dibangun dapat menstimulasi semangat berwirausaha pelajar menengah.

Persoalan semangat berwirausaha juga terkait dengan motivasi siswa memilih kegiatan ekstra “Entrepreneur Passion”. Pemateri pada inkubator ini tidak putus memberi dorongan kepada siswa untuk selalu bersemangat menjalani semua aktivitas. Kewirausahaan sebagai konsep, meliputi kekuatan jiwa untuk senantiasa bangkit di setiap situasi dan kondisi. Pandangan mengenai pentingnya mengelola semangat diri ditanamkan pemateri dengan dengan dasar pendapat bahwa bagi seorang wirausahawan keberadaan tantangan dalam bidang usaha sangatlah tinggi terlebih tingkat kompetisi untuk meraih posisi tertinggi seringkali mengorbankan kepentingan lain.

Pernyataan beberapa siswa sebagai informan yang diperoleh dari jajak pendapat melalui bantuan pertanyaan tertulis semi terstruktur terkait motivasi berwirausaha menunjukkan bahwa hampir menyeluruh siswa peserta “Entrepreneur Passion” menyatakan bila mereka memiliki motivasi

berwirausaha setelah mengikuti program kegiatan tersebut. Jajak pendapat para pelajar kelas X dan kelas XI menyatakan bahwa siswa memiliki semangat berwirausaha yang lebih tinggi setelah mengikuti kelas “Entrepreneur Passion”. Terdapat pernyataan siswa yang mengungkapkan bahwa setelah mengikuti program tersebut semangat untuk beraktivitas semakin lebih giat dibanding sebelum mendapat pencerahan dari pemandu pada inkubator tersebut. Penyampaian materi kewirausahaan kepada peserta oleh pemateri diketahui mampu menambah pengetahuan kewirausahaan para siswa. Adanya inkubator kewirausahaan di sekolah, menurut siswa dapat meningkatkan kreativitas mereka melalui penciptakan produk baru yang lebih inovatif. Pendapat informan dari siswa didukung oleh informan bersumber dari pihak pemateri yang menyatakan bila melalui program inkubator tersebut, memunculkan siswa kreatif menciptakan produk unik dan sikap partisipatif siswa dalam mengikuti ajang kompetisi berwirausaha.

Meskipun berdasarkan jajak pendapat dari peserta kelas “Entrepreneur Passion” menyatakan bila sebagian besar siswa menunjukkan sikap memiliki semangat kewirausahaan, akan tetapi terdapat sekelompok siswa yang mengungkapkan bahwa dirinya kurang termotivasi atas semangat berwirausaha. Setelah dianalisis dengan berdasarkan pendapat siswa, maka dapat diketahui bila ketidaktertarikan siswa terhadap inkubator kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Pelajar menengah sebagai peserta kegiatan inkubator kewirausahaan kurang memfokuskan pada saat pemberian materi di kelas “Entrepreneur Passion”, sehingga memiliki persepsi negatif terhadap pemateri.

2. Peserta kurang memahami akan konsep kewirausahaan yang akan diusung sebagai sasaran inkubator kewirausahaan.
3. Partisipan yang menyatakan tidak tertarik pada konsep kewirausahaan karena sedari awal memiliki cita-cita untuk mendapatkan pekerjaan setelah selesai bersekolah dan bukan menciptakan pekerjaan setelah lulus, sehingga memiliki anggapan bahwa pelaksanaan inkubator kewirausahaan sebagai aktivitas menambah beban tugas dan menyebabkan peserta menjadi jenuh dengan situasi pada saat implementasi “Entrepreneur Passion”.
4. Pendapat siswa yang menyatakan bahwa dirinya kurang memiliki semangat berwirausaha adalah kebanyakan siswa kelas XI yang memiliki karakter pasif, yaitu ketidakmampuan siswa bersikap dinamis, sehingga lebih memfokuskan diri sendiri dan menyukai pada pembelajaran kelas secara terstruktur.
5. Adanya antusiasme yang tidak begitu besar pada partisipan inkubator kewirausahaan, terutama dominan pada siswa kelas X. Hal ini diindikasikan dari pendapat siswa yang menyatakan bahwa siswa merasa jenuh dengan banyaknya teori yang diberikan oleh pemateri pada kegiatan “Entrepreneur Passion”.

Refleksi semangat berwirausaha peserta inkubator kewirausahaan di tingkat pelajar bermacam-macam dampak atau cerminan sikap yang dihasilkan. Beberapa siswa yang memiliki semangat berwirausaha dengan level pembelajaran, maka sebagian dari mereka terlibat dari perilaku bisnis dengan skala relatif kecil seperti belajar memasarkan produk milik orang lain dengan media sosial, seperti melalui status story, what's up dan instagram. Adapula yang lebih memberanikan diri untuk buka pesanan (open order) melalui pemasaran langsung.

Sementara pelajar yang memiliki semangat berwirausaha lebih menggebu cenderung berinovasi membuat produk dengan modal sendiri dan memasarkan usahanya secara kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada beberapa peserta “Entrepreneur Passion” menunjukkan bahwa semangat berwirausaha pelajar semakin tinggi ditemukan pada pelajar yang sudah memiliki pengalaman berjualan sebelumnya. Informasi tersebut didukung oleh pendapat pihak guru bahwa beberapa siswa diberikan kesempatan untuk menjajakan jualan dari hasil kreasi produk siswa pada acara sekolah atau sejenis event yang diadakan di dalam sekolah pada waktu tertentu. Sistem berjualan yang dilakukan oleh siswa melibatkan kegiatan berkelompok dengan beberapa jenis variasi produk. Bagi peserta inkubator kewirausahaan dengan semangat berwirausaha yang cukup tinggi, maka semua kegiatan atau tugas yang diberikan oleh pemateri pada program kegiatan akan dilakukannya dengan senang hati dan merasakan bahwa segala tugas bukan merupakan beban atau paksaan yang harus dikeluhkan.

Di dalam semangat berwirausaha yang tinggi, kreativitas ide pelajar dapat dikembangkan dan membawa pengaruh positif bagi prestasi sekolah melalui prestasi yang ditorehkan oleh karya siswa. Peserta “Entrepreneur Passion” merasakan bahwa dengan mengikuti inkubator kewirausahaan yang diadakan di sekolah telah membantunya menciptakan produk baru yang lebih inovatif. Hal ini didukung oleh peran pemateri yang berupaya memanfaatkan material benda sisa pakai yang layak guna untuk dimanfaatkan sebagai produk yang memiliki nilai tambah. Mengusung tema kearifan lokal adalah salah satu upaya pemateri untuk mengenalkan dan

memahamkan peserta inkubator bahwa dalam konsep kewirausahaan seseorang harus memiliki kekhasan agar dapat memiliki keunggulan bersaing di tengah situasi usaha yang kompetitif.

Keterampilan Berwirausaha dari Inkubator “Entrepreneur Passion”

Inkubator kewirausahaan menjadi suatu hal penting dalam pembentukan karakter kewirausahaan di tingkat pelajar. Dasar pemikiran yang digunakan adalah melalui inkubator tersebut pemahaman konsep kewirausahaan dalam membentuk pondasi dasar jiwa wirausahawan diperkenalkan kepada siswa sekolah menengah, di mana nantinya merupakan penguat kerangka bagi siswa dalam menapaki masa depan dengan penuh kemandirian. Identifikasi kewirausahaan bukan terletak pada seberapa banyak jenis usaha diciptakan, melainkan memfokuskan bagaimana proses kreativitas, kerja keras dan ketekunan diimplementasikan secara utuh bagi pelaksananya. Inkubator kewirausahaan selain membantu untuk membangkitkan semangat berwirausaha pelajar juga memberikan pengajaran pada siswa tentang keterampilan berwirausaha. Keterampilan berwirausaha menuntun siswa bagaimana mendayagunakan semua potensi untuk mampu melakukan manajemen diri atas perilaku positif.

Berdasarkan jajak pendapat melalui pernyataan siswa menjelaskan bahwa partisipan inkubator bisnis merasa memiliki keterampilan berwirausaha lebih meningkat dibandingkan sebelumnya. Keterampilan berwirausaha lebih menekankan tidak saja pada kemampuan teknis berbisnis, melainkan keterampilan (soft skill), seperti kepercayaan diri, manajemen waktu, kepemimpinan, berpikir kritis dan analitis, komunikasi dan

relasi secara baik dan kreativitas ide. Metode pengajaran partisipatif berusaha dibangkitkan pemandu inkubator terhadap peserta inkubator kewirausahaan. Diharapkan kelas “Entrepreneur Passion” memiliki peserta yang bersikap responsif mensikapi setiap masalah. Pemateri memberi pemahaman mengenai betapa pentingnya ketekunan bagi seorang wirausahawan.

Pandangan tentang pemaknaan sebuah peluang diterangkan oleh pemateri agar keluaran dari peserta inkubator kewirausahaan mampu mendayagunakan peluang sebagai potensi yang patut dimanfaatkan. Pembelajaran melalui paparan mengenai profil pengusaha sukses disajikan oleh pemateri secara lebih mendalam agar mampu menstimulasi peserta agar mampu meningkatkan keterampilan berwirausaha untuk mencapai ketangguhan masa depan. Pembahasan terhadap topik keterampilan adalah persoalan mengenai proses ketekunan untuk terus berlatih memperkaya kemampuan diri dalam berwirausaha. Adanya tugas yang diberikan pemateri kepada peserta inkubator kewirausahaan pada kenyataannya efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa.

Semakin sering diajarkan kemampuan berbasis keterampilan pada siswa kelas “Entrepreneur Passion, maka keterampilan berwirausaha semakin terlatih. Implementasi kemampuan teoritis mengenai konsep pemikiran usaha pada inkubator tersebut mulai diajarkan pada siswa kelas X, seperti pemahaman pembuatan proposal usaha. Peserta program kegiatan berbasis kewirausahaan diberikan bimbingan mengenai apa saja hal - hal yang perlu dituliskan sebagai konten dalam penulisan ide bisnis. Diskusi antara pemateri dan peserta program dibangun secara kondusif dalam rangka menciptakan situasi kelas yang

responsif. Keaktifan peserta inkubator kewirausahaan akan menciptakan atmosfer kompetitif bagi siswa. Situasi di lapangan berdasarkan pendapat pemateri mengindikasikan bahwa siswa yang menunjukkan antusias tinggi terhadap program kegiatan, umumnya memiliki tingkat keterampilan berwirausaha yang lebih besar daripada siswa yang semangat berwirausahanya lebih rendah. Indikator tingkat keterampilan berwirausaha peserta program diketahui pemateri dari hasil tugas yang diberikan pemateri kepada siswa.

Keterampilan berwirausaha secara praktikal lebih luas diajarkan pemateri kewirausahaan pada program “Entrepreneur Passion” di kelas XI. Penempatan metode pembelajaran praktikal diimplementasi pada kelas XI dengan dasar alasan bahwa menurut pemateri kelas XI telah mendapatkan pemahaman teori kewirausahaan sebelumnya pada saat menempuh kelas X passion, sehingga pelaksanaan penerapan teori tepat saatnya diberikan pada kelas XI. Penerapan praktik pelatihan keterampilan berwirausaha diawali dengan tugas berkelompok. Tujuan diberikan tugas berkelompok terkait keterampilan berwirausaha adalah memunculkan soft skill tentang kepemimpinan (leadership) bagaimana mengelola pekerjaan dan juga pembagian pekerjaan antar anggota tim (job description).

Temuan studi di lapangan membuktikan bahwa menurut pendapat pemateri pada program kegiatan tersebut menjelaskan jika terdapat konsistensi siswa untuk terus melatih diri dalam menerapkan teori kewirausahaan dan juga menurut pandangan pemateri beberapa siswa yang konsisten terhadap penerapan teori, khususnya pada pengaplikasian ilmu, maka tingkat keterampilan siswa kelas passion semakin meningkat. Hal ini terbukti dari

pernyataan siswa yang menjelaskan bila mereka merasa keterampilan berwirausaha bertambah dibandingkan sebelum mengikuti kelas passion. Peserta juga menjelaskan bila setelah siswa mendapatkan materi praktikal, mereka berantusias untuk segera mengerjakan. Selain itu apa yang sudah dikerjakan di sekolah bagi siswa ingin melanjutkan pekerjaan sekolah di rumah mereka tinggal. Siswa menjelaskan bila terkadang muncul ide baru untuk memodifikasi tugas dari pemateri program kegiatan pada saat dikerjakan dirumah.

Menurut pemateri masih terdapat beberapa siswa yang kurang antusias mendayagunakan potensi untuk melatih keterampilan berwirausaha. Pendapat peneliti didasarkan atas anggapan bahwa terdapat karakter bawaan siswa dalam kelas passion bersifat pasif, yaitu hanya ikut - ikutan, sehingga pemateri menganggap bahwa stimulasi terhadap semangat berwirausaha pelajar harus terus dilakukan dengan penguatan motivasi. Kegiatan temporer atau seremonial yang diadakan di sekolah terkadang bisa dijadikan sebagai wahana bagi siswa untuk menampilkan keterampilan berwirausaha yang mereka pelajari selama berada pada kelas "Entrepreneur Passion". Hasil penelitian tentang program inkubator kewirausahaan pada tingkat pelajar menengah ini merefleksikan bagaimana keterampilan berwirausaha mengacu pada semangat berwirausaha siswa.

Kendala Pelaksanaan Inkubator "Entrepreneur Passion"

Terdapat beberapa keterbatasan pada pelaksanaan inkubator kewirausahaan yang diterapkan pada sekolah menengah, diantaranya permasalahan waktu kegiatan. Mengingat program "Entrepreneur Passion" diajarkan pada jam intra sekolah di waktu

sore hari sebagai kegiatan tambahan di luar mata pelajaran umum untuk penunjang mata pelajaran umum PKWU (Prakarya dan Kewirausahaan), maka pendapat pemateri kegiatan menyatakan bahwa jam kegiatan pelajaran kelas passion kurang efektif. Pernyataan pemateri kurang efektif menurut pemateri program inkubator kewirausahaan dengan mendasarkan situasi di lapangan bahwa pada saat sore hari siswa persiapan untuk melaksanakan kegiatan ibadah sholat ashar dan menunggu waktu pulang, sehingga fokus pada saat pemateri menjelaskan kurang terkondisi. Seperti diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar di SMA Muhammadiyah I Gresik dilakukan dengan sistem penuh waktu (full day) dan merupakan sekolah agama dengan pembagian pelajaran dengan padat kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan inkubator kewirausahaan dapat dikatakan mengalami keterbatasan waktu juga karena jumlah jam pelajaran hanya satu setengah jam saja. Padahal kegiatan efektif belajar kewirausahaan menurut pemateri setidaknya adalah dua setengah jam, dengan pembagian satu setengah jam untuk penyampaian teori dan satu jam untuk pengerjaan tugas oleh siswa. Pertemuan siswa dalam satu ruangan kelas passion terkadang membutuhkan jeda dari pemanggilan siswa sampai menghadirkan seluruh siswa di ruangan dapat mengakibatkan pengurangan waktu menyampaikan materi. Pendapat siswa sebagai partisipan memberikan informasi bahwa pelaksanaan kegiatan inkubator pada jam yang ditentukan pihak guru di sekolah merupakan waktu di mana siswa berada pada jam setelah istirahat, yaitu pukul satu, setelah siswa makan siang, sehingga merasakan hinggap keinginan untuk terkantuk dan mulai agak lelah. Dengan demikian peserta ada kemungkinan merasa kurang tersegarkan

pada saat penyampaian materi dan cenderung mengalami kegagalan fokus pikiran.

Pada praktiknya, inkubator kewirausahaan yang dijalankan selama sekitar empat tahun terakhir dirasakan oleh peserta program kegiatan merasakan jenuh, karena pemberian materi hanya ada di dalam ruangan. Janji pihak pemateri untuk pelajaran kunjungan belum banyak terealisasi disebabkan padatnya aktivitas belajar mengajar secara akademik. Terlebih untuk kegiatan praktikum di sekolah untuk penerapan praktik kreasi produk penyelesaian tidak bisa terselesaikan di jam pelajaran, melainkan harus dilakukan di rumah. Sebagian besar keterbatasan implementasi adalah persoalan waktu. Pemberian tugas kelompok bagi siswa yang terdiri dari beberapa orang terkadang memiliki kelemahan bagi peserta yang mempunyai karakter pemalas dan suka bergantung pekerjaan pada orang lain. Padatnya jam belajar mengajar seringkali membatasi kegiatan yang mengarahkan siswa pada ajang kreasi seperti expo atau pameran.

Penyatuan peserta menjadi satu kelas passion dari beberapa kelas memiliki kelemahan menurut guru pengajar adalah kecenderungan konsentrasi siswa terpecah karena siswa terlalu banyak berkumpul dalam satu ruang, sehingga menyebabkan kegaduhan. Siswa yang memiliki karakter partisipatif menyebabkan terganggu oleh sikap siswa yang membuat kegaduhan. Terdapat ketidaknyaman yang disampaikan siswa peserta inkubator akibat ruangan tidak dilengkapi dengan meja dan kursi. Seringkali siswa mengalami penyelesaian tugas dari kegiatan inkubator kewirausahaan disatukan dengan mata pelajaran seni dan keterampilan, sehingga bagi pemateri program kegiatan kewirausahaan implementasinya menjadi

kurang maksimal dalam satu rangkaian kegiatan inkubator.

Sinergitas kemitraan pihak sekolah menengah dengan pihak eksternal terkait topik kewirausahaan pelajar dan pengembangan potensi pengkaderan wirausaha mula di tingkat sekolah menengah realitas sebenarnya pada penelitian ini menunjukkan kondisi masih terbatas dan belum banyak terjamah. Menurut pihak sekolah adalah belum terdapat kesepakatan dan kesempatan waktu dengan pihak eksternal dalam membentuk memo kesepahaman. Di satu sisi pihak sekolah, khususnya tim guru masih tersibukkan untuk kegiatan pengembangan prestasi akademik siswanya. Terlebih sumber daya manusia di sekolah juga masih terbatas dengan peningkatan jumlah siswa per tahun, di mana kecenderungan kekurangan kuantitas personil sebagai pengajar. Belum terbentuknya tim pembina khusus yang terdiri dari anggota guru untuk mengkader siswa wirausahawan juga menjadi faktor penunjang belum berkembangnya kurikulum kelas passion. Selama ini berjalan pemateri kelas passion merangkap tugas sebagai guru mata pelajaran PKWU (Prakarya dan Kewirausahaan).

Alternatif penempatan kelas "Entrepreneur Passion" pada jam ekstra sekolah masih belum dapat dilaksanakan, mengingat telah tersedia beberapa kegiatan ekstra di luar jam sekolah dan personil pemateri tambahan juga belum ada, sehingga masih membutuhkan koordinasi lebih lanjut. Kerjasama dengan pihak eksternal, dalam hal ini tim akademisi seperti dosen pengajar kewirausahaan juga belum termaksimalkan karena keterbatasan sumber daya manusia dan kesibukan dari pihak akademisi lainnya. Pemateri inkubator program kegiatan masih belum menemukan formulasi untuk mendidik pengkaderan wirausaha mula pada pelajar,

sehingga siswa merasakan kejenuhan dalam mengikuti program inkubator. Belum tersedianya fasilitas laboratorium praktikum yang kompetibel dengan tema kewirausahaan juga merupakan salah satu kekurangan dalam pengembangan keterampilan berwirausaha pada pelajar.

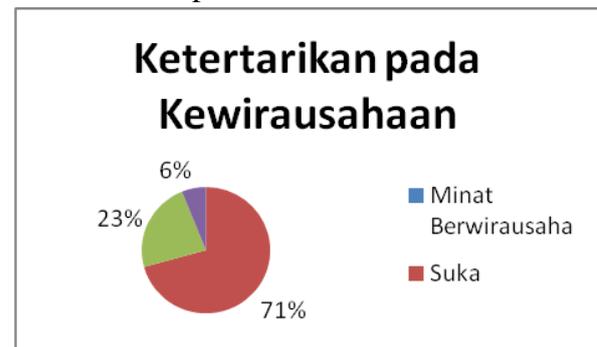
Implikasi Inkubator “Entrepreneur Passion”

Studi ini mengemukakan pembahasan secara luas mengenai pustaka pada pemahaman inkubator bisnis pada ruang lingkup pendidikan, di mana penerapannya terhadap penelitian ini mengacu pada inkubator kewirausahaan pada sekolah menengah. Peneliti bidang kewirausahaan telah menunjukkan beberapa temuan empiris terkait implementasi inkubator dalam membentuk wirausaha mula (Budiyanto, Suprpto, & Poerwoningsih, 2017; Lina, Masrom, Haron, & Zagloel, 2015), tetapi fokus penelitian ini berupaya mengeksplorasi sebab fenomena fluktuatif minat pelajar terhadap program kegiatan inkubator kewirausahaan di sekolah. Dengan mengkritisi segala problematika yang muncul, maka penelitian ini menekankan peran inkubator kewirausahaan sebagai wahana dalam menstimulasi dan mendorong terwujudnya semangat (Haryanto, 2017) dan keterampilan berwirausaha (Lose & Tengeh, 2015) bagi pelajar menengah.

Hasil penelitian menunjukkan bila proporsi semangat berwirausaha pelajar meningkat atas program kegiatan inkubator kewirausahaan untuk menunjang mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, akan tetapi tidak dapat meyakinkan secara pasti bahwa seluruh siswa memiliki semangat berwirausaha yang tinggi karena masih terdapat pelajar yang merasakan kejenuhan mengikuti program tersebut. Analisis temuan

studi dapat mengungkapkan bahwa terbukti beberapa siswa mengikuti program kegiatan inkubator karena niat mengikuti teman dan bukan keinginan pribadi untuk mendalami ilmu berwirausaha. Pemberian materi tentang keterampilan berwirausaha pada kelas “Entrepreneur Passion” melalui bimbingan personal dan berbagi ilmu antar rekan peserta sebagai metode pelajaran terapan adalah suatu keefektifan (Kutzhanova, Lyons, & Lichtenstein, 2009).

Bukti diketahui dari penelitian ini bahwa beberapa siswa yang mengikuti inkubator kewirausahaan bukan atas minat pribadi, kemungkinan tidak memiliki semangat berwirausaha tinggi. Hal ini didukung oleh jajak pendapat peserta terhadap ketertarikan terhadap minat berwirausaha pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Ketertarikan pada Kewirausahaan

Sumber: Data SMAM 1 Gresik, Diolah (2018)

Peminatan siswa cukup tinggi pada inkubator, tetapi beberapa pelajar seringkali tidak menyelesaikan sampai akhir pengajaran, melainkan pindah. Dengan demikian penelitian menambah dukungan empiris terhadap metode pembinaan wirausahawan melalui inkubator.

Penelitian ini menyediakan informasi tentang gambaran umum bagaimana pelaksanaan inkubator kewirausahaan di sekolah menengah, di mana masih terdapat

beberapa titik keterbatasan dan perlunya dukungan pihak eksternal dalam menunjang keberhasilan konsep inkubator. Agar tercapai kesempurnaan proses, sebagai langkah awal membangun karakter jiwa kewirausahaan, maka perlu integrasi antara teori dan praktik, sehingga penyesuaian pembaruan kurikulum atau konseptual model program inkubator dalam kelas “Entrepreneur Passion” dapat dilakukan secara bertahap (Goldstein, Ick, Ratang, Hutajulu, & Blesia, 2016). Ketidaksanggupan pengelolaan secara penuh oleh pihak internal, maka alternatif solusi dapat merangkul pihak eksternal.

SIMPULAN

Penelitian ini dibuat dalam rangka memberikan referensi mengenai implementasi inkubator kewirausahaan pada tingkat pelajar. Selain itu juga studi ini dibuat dengan maksud memberikan keluasan pandangan bahwa mencetak kader seorang wirausahawan bukan aktivitas temporer, tetapi membutuhkan proses berkelanjutan dan evaluasi diri atas pemahaman pelajar terhadap penanaman mental kewirausahaan secara berkesinambungan. Paparan dari penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan mengapa inkubator dibutuhkan dalam membentuk pengusaha baru dan berupaya membuktikan apakah inkubator kewirausahaan dapat diterapkan sejak usia pelajar. Kapasitas inkubator kewirausahaan dalam menstimulasi semangat berwirausaha pelajar serta kemampuan inkubator kewirausahaan dalam meningkatkan keterampilan berwirausaha pelajar dijelaskan secara mendalam pada penelitian ini dengan mengungkapkan fakta di lapangan berdasarkan hasil jajak pendapat siswa dan wawancara terhadap pemateri program kegiatan inkubator di sekolah, yaitu SMA Muhammadiyah I Gresik.

Fakta menunjukkan bahwa implementasi inkubator dalam mendidik jiwa kewirausahaan sejatinya hampir sama, tetapi dikonsepsi dalam model yang berbeda.

Pelaksanaan konsep inkubator yang selama ini diterapkan pada mahasiswa lebih memfokuskan peran praktikal inkubator bisnis di perguruan tinggi, di mana terdapat transaksi dan keterlibat pihak eksternal dalam membina wirausaha mula, sementara implementasi inkubator di sekolah menengah menghususkan pada konsep teoritis dan pembangunan karakter pada siswa. Aktivitas inkubator pada mahasiswa lebih banyak dikerjakan di luar ruangan, sedangkan pelaksanaan inkubator pada pelajar lebih sering dilakukan di dalam ruangan. Keterlibatan pihak eksternal lebih besar dalam mendidik peserta program kegiatan inkubator pada mahasiswa dan pemateri dari pihak internal diberikan kepada pelajar pada kelas “Entrepreneur Passion”.

Secara keseluruhan temuan penelitian mengungkapkan bahwa inkubator memberikan manfaat signifikan bagi pesertanya dalam meningkatkan semangat dan keterampilan berwirausaha karena inkubator menempatkan perannya sebagai wahana dalam memberikan stimulasinya terhadap pelaksana program kegiatan yang dibangun untuk kaderisasi calon wirausaha mula. Kendati implementasi inkubator kewirausahaan pada pelajar realitasnya memunculkan kendala pada pelaksanaan inkubator di tingkat pelajar, yaitu keterbatasan efektivitas waktu dan kelemahan sumber daya manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan inkubator kewirausahaan memberikan sebuah solusi untuk mengembangkan program kewirausahaan dan dapat menunjang kemampuan pelajar untuk meningkatkan keterampilan di bidang usaha.

SARAN

Beberapa saran dapat diterapkan sebagai solusi pihak sekolah atas permasalahan dan keterbatasan dalam mengimplementasi program kegiatan inkubator, yaitu

1. Melakukan penyempurnaan kurikulum pengajaran program kegiatan “Entrepreneur Passion” agar pelaksanaan

kegiatan lebih terarah dan menyesuaikan dengan kerangka kerja yang telah disepakati.

2. Membentuk tim pemateri dari pihak internal dengan pertanggung jawaban secara struktural dengan tim pengajar atau guru di sekolah.
3. Memperluas sinergitas dengan pihak eksternal sekolah melalui kerjasama atau mitra terkait untuk mengembangkan program kewirausahaan pada tingkat pelajar.
4. Memberikan pelatihan bagi pemateri program kegiatan inkubator dan mengarahkan pada sertifikasi semacam Training of Trainee.
5. Menempatkan waktu pelaksanaan program kegiatan inkubator pada jam ekstra sekolah, seperti pada saat hari sabtu.
6. Menambah sumber daya manusia untuk menunjang pengajaran konsep kewirausahaan.
7. Melengkapi kebutuhan fasilitas praktikum bisnis, seperti penyediaan ruangan pembelajaran khusus bisnis setara dengan laboratorium praktikum.
8. Memfasilitasi aplikasi keterampilan berwirausaha pelajar dengan menciptakan atmosfer bisnis melalui peningkatan kuantitas serangkaian kegiatan pameran atau bazar 1 untuk menampilkan karya siswa.
9. Mendatangkan pakar atau praktisi yang mampu memberikan motivasi diri untuk memunculkan stimulasi semangat berwirausaha yang tinggi.
10. Membagi siswa secara berkelompok dalam kelas "Entrepreneur Passion" sesuai karakter dan kelebihan personal.
11. Melakukan kunjungan pada bidang usaha kecil, seperti mendatangi UKM (Usaha Kecil dan menengah).
12. Mengembangkan ide dan kreativitas pelajar dengan memberikan materi praktikal yang komprehensif atau tematik.
13. Memberikan dorongan dan mengarahkan pelajar sebagai peminat berwirausaha untuk mengikuti kompetisi

bisnis.

REKOMENDASI

Dengan mempertimbangkan deskripsi hasil penelitian serta merujuk pada keterbatasan dari penelitian yang dilakukan, maka melalui penelitian ini dapat memberikan arahan atau petunjuk bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengobservasi kewirausahaan di tingkat sekolah menengah seperti yang didiskusikan dalam beberapa rujukan berikut ini:

1. Riset lanjutan dapat menempatkan pertanyaan penelitian terkait "model kerangka konseptual" bagi pembinaan wirausaha mula pada pelajar.

Penelitian ini hanya memberikan gambaran bagaimana implementasi inkubator kewirausahaan diterapkan pada pelajar menengah berikut pengaruhnya terhadap semangat dan keterampilan berwirausaha para siswa. Sementara mengenai pembentukan model kerangka konseptual untuk kurikulum pada pelaksanaan inkubator belum banyak diteliti, khususnya di tingkat sekolah menengah. Konsep inkubator dalam mendidik kewirausahaan sudah banyak diteliti untuk kalangan mahasiswa, sedangkan memberi konsep kewirausahaan pada pelajar menengah belum begitu luas dalam pendeskripsian konseptualnya. Kaderisasi wirausaha mula pada pelajar memerlukan observasi dan evaluasi lebih mendalam karena pengenalan dini terhadap konsep wirausaha.

2. Observasi ke depan mengacu pada pertanyaan berikutnya tentang "pengembangan pembelajaran kewirausahaan pelajar".

Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan adalah jenis keilmuan yang diwajibkan oleh pemerintah sebagai pelajaran dasar umum dan dievaluasikan secara akademik, tetapi dalam pelaksanaan sesuai model pembelajaran pemerintah mengacu pada kegiatan praktikal, sehingga terkadang menimbulkan kerancuan dengan mata pelajaran seni. Demi pengembangan kemampuan kreativitas pelajar dan

pemahaman muatan kewirausahaan bagi pelajar, maka menjadi referensi penelitian untuk mengamati metode pengembangan pembelajaran kewirausahaan pada sekolah menengah untuk menemukan sistem atau cara pembelajaran yang dapat menarik siswa untuk belajar kewirausahaan.

3. Peneliti yang akan datang dapat mengamati anteseden minat pelajar terhadap kegiatan kewirausahaan.

Berdasarkan beberapa temuan studi sebelumnya bahwa menstimulasi minat berwirausaha bagi pelajar adalah penting. Diharapkan melalui penelitian lanjutan tentang minat pelajar untuk berwirausaha dapat menemukan solusi untuk mendorong siswa tertarik berwirausaha, sehingga output lulusan dapat berperan mandiri menciptakan pekerjaan dan tidak bergantung pada inisiasi pihak lain untuk mengembangkan potensi diri. Studi mengenai anteseden minat pelajar dapat memberikan paparan faktor - faktor yang mendahului keberminatan pelajar untuk menekuni kegiatan berwirausaha.

4. Riset berikutnya dapat menempatkan pertanyaan studi mengenai “sikap berwirausaha pelajar”.

Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa pembinaan wirausahawan dilakukan dengan melalui bimbingan personal dan pembangunan karakter pengusaha, di mana masing – masing pelajar memiliki kepribadian yang berbeda, sehingga tepatlah bila penelitian selanjutnya dapat memahami sikap berwirausaha dengan indikator gender dan sudut pandang psikologi sebagai materi acuan penelitian. Diversifikasi sampel mampu menunjukkan output studi yang nanti dihasilkan. Tinjauan penelitian kewirausahaan mengenai sikap berwirausaha di kalangan pelajar belum banyak dikemukakan.

5. Studi perbandingan atas penelitian tentang implementasi inkubator kewirausahaan yang diterapkan pada beberapa sekolah menengah.

Perbandingan penelitian tentang implementasi inkubator kewirausahaan telah

sedikit diuraikan pada studi ini, yaitu antara pelaksanaan di tingkat sekolah dan tingkat perguruan tinggi. Namun, perbandingan implementasi penerapan inkubator kewirausahaan di beberapa sekolah menengah dalam area regional belum diobservasi secara jelas pada penelitian. Kemungkinan kesamaan situasi penerapan konsep di satu sekolah terhadap penerapan sekolah menengah lainnya menjadi bahasan menarik bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, H., Suprpto, A., & Poerwoningsih, D. (2017). Program Pengembangan Kewirausahaan dalam Bentuk Inkubator Bisnis Di perguruan Tinggi Bagi Mahasiswa Pemilik Usaha Pemula. SENASIF (Seminar Nasional Sistem Informasi) 2017 (hal. 385-394). Malang: Fakultas Teknologi Informasi - UNMER Malang.
- Chell, E. (2013). Review of skill and the entrepreneurial process. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* , 19 (1), 6-31.
- Ealasaid, M. (2017). Building soft skill in the creative economy: creative intermediaries, business support and the soft skills gap. *Poetics: Journal of Empirical Research on Culture, The Media and The Arts* , 14-25.
- Fernandez, M. T., Jimenez, F. J., & Cuadrado, J. R. (2015, August 2). Business incubation: innovative services in an entrepreneurship ecosystem. *The Service Industries Journal* , 1-18.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Goldstein, B. L., Ick, M., Ratang, W., Hutajulu, H., & Blesia, J. U. (2016). Using the action reasearch process to

- design entrepreneurship education at Cendrawasih University. *Social and Behavioral Sciences* , 462-469.
- Gwija, S., Eke, C. E., & Iwu, C. G. (2014). Challenge and Prospects of Youth Entrepreneurship Development in Designated Community in the western Cape, South Africa. *J.Econ. Behav.Stud* , 6, 10-20.
- Haryanto, R. (2017). Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren (Studi Kasus di PP Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan). *Nuansa* , 185-212.
- Kirkwood, J. (2007). Ignition the entrepreneurial spirit: is the role parents plays gendered. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research* , 13 (1), 39-59.
- Kutzhanova, N., Lyons, T. S., & Lichtenstein, G. A. (2009). Skill-Based Development of Entrepreneurs and the Role of Personal and Peer Group Coaching in Enterprise Development. *Economic Development Quarterly* , 23 (3), 193-210.
- Lekhanya, L. M. (2016). Critical analysis of entrepreneurial spirit, sttitude, ad perception of young south africans in Kwazulu-natal province. *Problems and perspektives in Management* , 14 (3), 179-184.
- Lina, G., Masrom, M., Haron, H. N., & Zagloel, T. Y. (2015). A Framework of Succesfull E-Business Incubators for Indonesia Public Universities. *The Asian Journal of Technology Management* , 8, 118-131.
- Lose, T., & Tengeh, R. K. (2015). The Sustainability and Challenges of Business of Business Incubators inthe Western Cape Province, South Africa. *Journal of Sustainability* , 7, 14344-14357.
- Loue, C., & Baronet, J. (2012). Toward a new entrepreneurial skills and competencies framework: a qualitative and quantitative study. *Int J Entrepreneurship and Small Business* , 14, 455-477.
- Martin, L., Longo, M. C., & Zouhar, J. (2018). Do business incubators really enhance entrepreneurial growth. *Technovation* , 1-10.
- Mukhuty, S., & Williams, T. (2015). *Entrepreneurship Skills: literature and policy review*. Business Innovation & Skill. Cottingham: Hull Unversity Business School.
- Qosja, E., & Druga, E. (2015). Entrepreneurial spirit and factors affecting it: case study based on students of the European University of Tirana. *International Journal of Social Sciences and Education Research* , 1 (3), 680-691.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Zamcu, E. (2013). Study About Student's Entrepreneurship Spirit. *The USV Annals of Economics and Public Administration* , 13 (2 (18)), 102-107.